

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah *corporate governance* menjadi isu yang menarik dalam satu dekade terakhir ini karena terjadinya krisis finansial pada beberapa negara Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997 dan dampaknya terhadap perekonomian belum pulih sampai sekarang terutama di Indonesia. Berbagai pihak menuding penyebab terjadi krisis finansial tersebut adalah pengelolaan perusahaan yang tidak baik. Jatuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang disebabkan oleh tidak patuhnya pada prinsip-prinsip *good corporate governance*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar tidak hanya bertindak untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pemilik (Indri, 2005).

Isu *good corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Berle dan Means dalam Dessy 2005). Pemisahan ini memberikan kewenangan kepada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik. Kewenangan yang dimiliki ini, memungkinkan pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan umumnya disebabkan oleh perbedaan

yang hanya menguntungkan dirinya sendiri, dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Jensen dan Meckling dalam Pratana dan Mas'ud (2003) memandang baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*. Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian akuntansi positif yang menemukan bahwa manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti *discretionary accruals*.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen dalam Pratana dan Mas'ud, 2003). Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki (Richardson dalam Pratana dan Mas'ud, 2003).

mengemukakan bahwa manipulasi ini terjadi karena adanya *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent dalam Gideon, 2005). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan tersebut merupakan sumber informasi yang digunakan berbagai pihak untuk menilai kinerja perusahaan. Di sisi lain laporan keuangan juga merupakan peluang yang dapat digunakan untuk menyembunyikan informasi tentang perusahaan yang harus dilaporkan kepada pemegang saham, sehingga diperlukan laporan keuangan yang dapat menjadi sumber informasi serta memiliki kredibilitas di mata publik.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus

kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan arus kas digunakan untuk

peneliti mempunyai peranan atau nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) dapat menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono dalam Muh. Arief dan Bambang, 2007).

- *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan CFROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett *et al.* dalam Muh. Arief dan Bambang, 2007). Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Muh. Arief dan Bambang (2007) di Indonesia dengan obyek penelitian pada perusahaan go publik sektor manufaktur. Konsep indikator mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independent, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hubungan manajemen laba dengan penelitian, Rajgopal *et al.* dalam Nisa (2004) membuktikan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan *earnings management* yang diukur dengan nilai abahat

discretionary accruals. Warfield *et al.* dalam Nisa (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings management*. Yu dalam Marihot dan Doddy (2007) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Model Modified Jones* untuk memperoleh nilai akrual kelolaannya. Wilopo dalam Marihot dan Doddy (2007) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Peneliti menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* di atas penting untuk menjamin terlaksananya praktik perusahaan yang adil (*fair*) dan transparan.

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam penerapan prinsip *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini, merupakan usaha perbaikan terhadap tatacara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor. Berbagai manfaat potensial dari keberadaan komite audit dalam perusahaan tersebut mengakibatkan banyaknya perhatian yang

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul "**Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)**". Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Muh. Arief dan Bambang (2007) dengan menggunakan periode sampel yang berbeda dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dan menambah satu variabel yaitu variabel Keberadaan Komite Audit (Marihot dan Doddy, 2007). Peneliti mengambil judul ini untuk melihat apakah hasil penelitian ini konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

6. Apakah ...

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Menguji secara empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Menguji secara empiris apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Menguji secara empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Menguji secara empiris apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Menguji secara empiris apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dibidang teori:
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory*, *corporate governance*, manajemen laba dan kinerja keuangan yang dilaporkan.
 - b. Dapat menjadi dasar/tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat dibidang praktik:

Dapat memberikan informasi/masukan kepada pengguna laporan keuangan dan penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan